



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif berarti berkaitan dengan kasus-kasus tertentu atau populasi yang cukup luas. Metode deskriptif merupakan metode pencarian fakta dengan menggunakan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif berarti mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta data yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena. (Pujileksono, 2015, h. 20)

Menurut Nawawi (1993) dalam Pujileksono (2015, h, 20). Ada dua ciri-ciri penelitian deskriptif :

- a. Memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada saat penelitian atas masalah yang bersifat aktual.
- b. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional. Metode penelitian deskriptif adalah metode membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian.

Penelitian kualitatif berarti peneliti memusatkan diri pada untuk tertentu dari fenomena yang bisa diteliti. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk meneliti lebih dalam sehingga mencari representasi data pertimbangan dalam

pendekatan ini. Peneliti kualitatif menggunakan konsep kealamiah (Kecermatan, Kelengkapan, atau orizinalitas) data, yakni kesesuaian antara apa yang mereka rekam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. (Mulyana, 2013, h. 15)

Menurut Basrowi Sadikin penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-porsedur statistik atau kuantitatif lainnya. (Wibowo, 2011, h. 134). Penelitian kualitatif berpusat pada peneliti dan peneliti bebas melakukan hal-hal yang diinginkan dalam penelitian tersebut dan penelitian ini lebih cenderung bersifat objektif karena peneliti menjadi instrumen dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, dan penelitian kualitatif sendiri menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Kenneth D. Bailey adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail (untuk menggambarkan apa yang terjadi). Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian (Wobowo, 2011, h. 134-135).

Paradigma penelitian merupakan sudut pandang peneliti dalam memandang realitas yang diteliti. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, jadi peneliti bisa menyampaikan sudut pandangnya dalam penelitian

kualitatif, karena kualitatif menggunakan variabel bebas. Sudut pandang peneliti akan berimplikasi pada pendekatan, prosedur asumsi dan teori-teori yang dipilih. Paradigma merupakan perspektif penelitian yang digunakan peneliti untuk melihat realita (*World Views*), bagaimana mempelajari fenomena, untuk mempelajari cara yang digunakan dalam penelitian, dan mengetahui cara yang digunakan untuk menginterpretasikan temuan. (Pujileksono, 2015, h. 26). Paradigma sangat penting dalam penelitian kualitatif karena paradigma menggambarkan satu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian, menentukan rumusan masalah tujuan penelitian dan tipe penjelasan yang digunakan dan memiliki implikasi terhadap pemilihan metode, teknik penentuan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data dan analisis data.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Pujileksono (2015, h. 27-29). Terdapat beberapa jenis paradigma yaitu : Positivisme, pos-positivisme, konstruksivisme dan kritis.

1. Positifisme

- a. paradigma ini melihat fakta sosial sebagai realita. Fakta yang terjadi ditengah-tengah masyarakat merupakan hukum alam yang bersifat umum. Hukum ini berkaitan dengan hukum sebab-akibat (*Cause-effect*).

- b. Paradigma ini mempertanyakan suatu realita dengan ‘apa’ (*what*)?’’ atau menanyakan apa yang terjadi di tengah masyarakat umum.

- c. Tidak ada interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti sehingga menyebabkan jarak antara peneliti dan objek yang diteliti atau bisa dikatakan paradigma positivistik merupakan penelitian kuantitatif.
- d. Peneliti tidak diperbolehkan untuk memasukan nilai-nilai dalam dirinya kedalam penelitian yang dilakukan. Peneliti harus benar-benar menggambarkan realita yang terjadi di tengah masyarakat secara objektif.
- e. Menggunakan metode empiris untuk dapat menggambarkan fakta sosial sebagai realita atau objek penelitian.

2. Pos-positivisme

- a. Paradigma ini menganggap bahwa penelitian tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pribadi peneliti. peneliti perlu memasukan nilai-nilai sebagai pendapatnya sendiri dalam melihat realitas yang diteliti.
- b. Paradigma ini lebih bersifat kualitatif.
- c. Realita yang diteliti berada di luar dan peneliti berinteraksi dengan objek penelitian tersebut.
- d. Tujuan penelitian penelitian ini untuk mengetahui pola umum yang ada dalam masyarakat.

3. Konstruksivisme

- a. Paradigma penelitian yang melihat realitas dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut.
- b. Latar belakang yang mengkonstruksi realita tersebut dilihat dalam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang dialami oleh aktor sosial.
- c. Penelitian ini mempertanyakan 'mengapa' (*why*)?".
- d. Realita berada diluar peneliti namun dapat memahami melalui interaksi dengan realitas sebagai objek penelian.
- e. Jarak antara peneliti dan objek tidak terlalu dekat, peneliti tidak terlibat namun berinteraksi dengan objek penelitian.
- f. Paradigma ini bersifat kualitatif, peneliti bisa memasukan nilai-nilai pendapat kedalam penelitiannya.
- g. Paradigma ini bertujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita.

4. Kritis

- a. Melihat suatu realitas secara kritis sebagai objek penelitian. Paradigma penelitian ini melihat realita yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sebaiknya terjadi pada masyarakat.
- b. Keberadaan realitas terjadi pada diri peneliti dan juga terjadi di luar peneliti.

- c. Jarak peneliti dengan objek penelitian sangat dekat, peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti.
- d. Penelitian dengan paradigma kritis bersifat kualitatif sehingga peneliti bisa memasukkan nilai dan pendapatnya pada penelitian.
- e. Tujuan paradigma ini untuk membangun kesadaran kolektif demi mengubah struktur untuk menjadi lebih baik.
- f. Realita yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan proses sejarah dan kekuatan sosial yang semu dalam masyarakat.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruksivisme. Paradigma konstruksivisme, berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruksme. Dengan kata lain bahwa realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari konstruksivitas. Menurut littleJhon teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. Paradigma konstruksivis dapat dijelaskan menjadi empat dimensi :

Ontologis : Relativism, realitas merupakan kostruksi soasial. Kebenaran sesuatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Epistemologis : Transactionalist/subjectivist, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan sesuatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.

Axiologis : Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai passionate participant, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Metodologis : Menekan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti participant observation. (Wibowo, 2011, h 28).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis yang bersifat kualitatif salah satunya semiotik. Analisis dan semiotika mempunyai beberapa perbedaan yaitu : Analisis isi menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis isi teks media. Sedangkan semiotik jarang bersifat kuantitatif dan bahkan menolak pendekatan kuantitatif. Kedua penelitian kuantitatif tidak mampu mengungkap konteks makna dari satu teks. Tapi hal dapat diungkap oleh pendekatan semiotik. (Sobur, 2012, h .145).

Metodologi yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Sesuai dengan paradigma kritis, analisis isi bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan kebebasan bagi peneliti untuk memasukkan interpretasi-interpretasi alternatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Peneliti berusaha mengkaji nilai-nilai toleransi yang

terkandung pada setiap scene dalam film cinta tapi beda. Peneliti menggunakan semiotika Chales Sanders Peirce guna menjelaskan tanda-tanda yang makna toleransi agama dalam film 'Cinta Tapi Beda', Menurut wibowo (2013, h. 9) semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Sebuah tanda menurut Chales Sanders Peirce adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu disebut oleh Peirce *interpretant*— dinamakan interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. (Wibowo, 2013, h. 18).

3.3 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah setiap scene dan dialog yang ada pada film 'Cinta Tapi Beda'. Dan kemudian mencoba menjelaskan makna toleransi terkandung dalam film 'Cinta Tapi Beda' yang diproduksi oleh MVP Pictures. Film ini berkisah tentang cinta beda agama dan dirilis pada 12 Desember 2012. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang toleransi agama yang terkandung dalam film 'Cinta Tapi Beda', penelitian ini dilakukan dengan menganalisis ikon, tanda dan makna yang terdapat dalam tanda verbal, non-verbal dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan melihat ukuran pengambilan gambar dari setiap *scene* yang akan dianalisis. Baksin (2006:120) menjelaskan bahwa *frame size* adalah ukuran *shot* untuk

memperlihatkan situasi objek yang bersangkutan. Baksin (2006:124-128), membagi *frame size* menjadi delapan antara lain sebagai berikut.

Tabel 3.2
Indikator Frame Size dan Maknanya

Jenis Shot	Ukuran	Makna
<i>Extreme Close-Up</i> (ECU)	Sangat dekat sekali, misalnya hidungnya, matanya, telinga saja.	Menunjukkan detail suatu objek.
<i>Big Close-Up</i> (BCU)	Dari batas kepala hingga dagu objek.	Menonjolkan objek atau ekspresi tertentu.
<i>Close-Up</i> (CU)	Dari batas kepala hingga leher bagian bawah.	Memberi gambaran objek secara jelas.
<i>Medium Close-Up</i> (MCU)	Dari batas kepala hingga dada atas.	Menegaskan profil seseorang.
<i>Mid Shot</i> (MS)	Dari batas kepala hingga pinggang (perut bagian bawah).	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.
<i>Knee Shot</i> (KS)	Dari batas kepala hingga lutut.	Memperlihatkan sosok objek.
<i>Full Shot</i> (FS)	Dari batas kepala hingga kaki.	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.

<i>Long Shot</i> (LS)	Objek penuh dengan latar belakangnya.	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya.

Baksin, Askurifal. *Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik*. 2006. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa video dan kemudian di convert ke file dengan format jpg (foto/ gambar) dan teks/kata-kata. Hal ini karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Data tersebut bisa berasal dari foto, video, hasil wawancara dengan narasumber, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi yang berasal dari berbagai sumber yang kredibel.

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi merupakan cara yang bertujuan untuk mendapatkan segala informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Terdapat dua jenis pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu data primer dan sekunder :

1. Data primer yang dimiliki oleh peneliti adalah berupa rekaman film „Cinta Tapi Beda “. Data primer tersebut terdapat pada adegan-adegan tiap *scene* yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Data sekunder, dilihat dari buku-buku, artikel, jurnal, atau pun hasil-hasil pencarian di internet yang terkait objek kajian yang diteliti.

3.5 Keabsahan Data

Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan/kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk menguji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. (Pujileksono, 2015, h. 144).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga peneliti tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi data, yaitu mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang sama. Peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni pengumpulan data melalui metode dokumen dan kepustakaan.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan menuntun peneliti ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis (data Mentah) belum bisa

memberikan meberikan penjelasan tentang apa yang diinterpretasikan/dimaknai/dianalisis atau ditafsirkan. (Pujileksono, 2015, h.50).

Teknik analisis data sangat berkaitan dengan teknik pengumpulan data, data-data tersebut bisa berupa dokumen, video, visual, teks, maupun audio. Dari data-data tersebut peneliti kemudian melakukan analisis data. Selain itu pemilihan teori juga menjadi hal yang sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data, agar tidak terjadi perbedaan antara teori yang menjadi landasan peneliti dengan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti melihat film 'Cinta Tapi Beda' sebagai produk media yang diangkat berdasarkan realita dan berlatar belakang perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan realita yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan konteks sosial dalam masyarakat.

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan semiotika Charles Sander Peirce untuk menganalisis film 'Cinta Tapi Beda' yang diproduksi oleh rumah produksi MVP Picture. Peneliti menggunakan Semiotika Peirce karena penelitian yang dilakukan bersifat konstruktivistis, jadi peneliti merasa tepat dalam menggunakan semiotika Peirce guna mendeskripsikan toleransi agama dalam film 'Cinta Tapi Beda'.

Peirce juga membahas makna dari sebuah tanda yang dibuat langsung oleh manusia. Keterlibatan manusia akan terlihat jelas dari tanda yang disampaikan dalam film ini karena menggambarkan suatu hal yang memiliki makna lain. Teori Peirce sering kali disebut sebagai '*grand theory*' dalam semiotika. Gagasan Peirce

bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. (Wibowo, 2013, h 17). Peirce membedakan tipe tanda menjadi : Ikon (*Icon*), Indeks (*Index*) dan Simbol (*symbol*).

1. Ikon

Tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon terdapat hubungan antara representamen dan objeknya, sehingga terwujud beberapa kesamaan secara kualitas.

2. Indeks

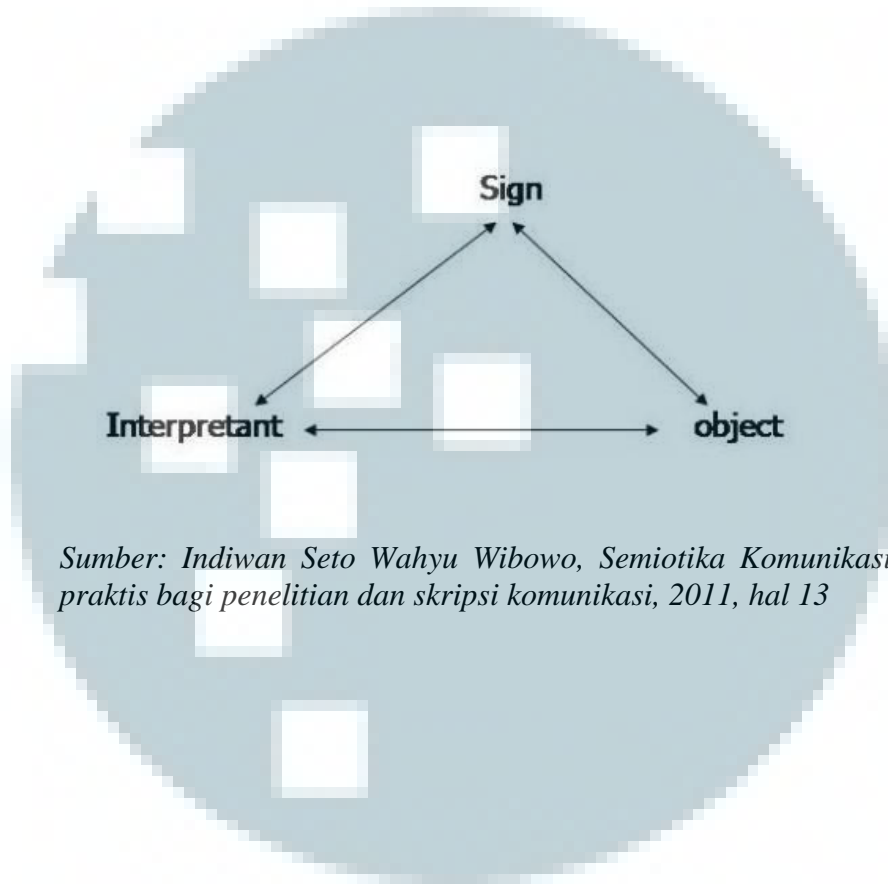
Tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.

3. Simbol

Jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. (Wibowo, 2013, h. 18)

Gambar.3.1

Segitiga Makna Peirce



Sumber: Indiwana Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi, 2011, hal 13

UMMN